



## Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Inovasi Pembelajaran: Program Rintisan bagi Guru di Kabupaten Semarang

Haryono<sup>✉</sup>, Sugiyarta Stanislaus<sup>2</sup>, Budiyono<sup>1</sup>, Ghanis Putra Widhanarto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 1 Juli 2017

Disetujui 5 Agustus 2017

Dipublikasikan 12 September 2017

*Keywords:*

*Learning Innovation; Teacher Professionalism*

### Abstrak

Memperkuat kerangka profesionalisasi guru terutama dalam praksis pembelajaran di kelas, diperlukan program pelatihan bagi guru yang relevan dengan kebutuhan dan sekaligus dapat diimplementasikan untuk memberikan dampak langsung pada perolehan belajar siswa. Tujuan dari program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya model profesionalisasi guru dalam praktik pembelajaran di kelas/sekolah guna memperbaiki kualitas perolehan hasil belajar siswa. Metode diterapkan dalam hal ini adalah pendidikan masyarakat (yang dalam hal ini guru di beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang) dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran inovatif. Hasil yang dicapai secara umum adalah guru yang berkualitas dan mampu berinovasi melalui penguatan bidang ilmu. Program pelatihan menjadi upaya dalam memberikan bekal pengetahuan dan wawasan tentang berbagai inovasi pembelajaran baik yang bersifat konsep maupun yang bersifat praktik dalam kerangka meningkatkan profesionalisme guru dan perolehan hasil belajar siswa.

### Abstract

*Strengthening teacher's professionalism framework especially in classroom teaching praxis, teacher training programs are needed for teachers who are relevant to the needs and can be implemented to have a direct impact on the learning achievement of the students. The purpose of this program of community service activities is the formation of teacher professionalization model in the practice of learning in the classroom / school to improve the quality of student learning outcomes. The method applied in this case is community education (in this case teachers in some sub-districts in Semarang) in an effort to improve knowledge and innovative learning skills. The results achieved are generally qualified teachers and able to innovate through strengthening the field of science. The training program is an effort to provide knowledge and insight into the various innovative learning both conceptual and practical in the framework of improving the professionalism of teachers and the achievement of student learning outcomes.*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (khususnya) di sekolah, fokus perhatian tidak dapat lepas dari masalah guru. Guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan berperan di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan (Suyanto, 2000:27). Guru merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral (Indra Djati Sidi, 2001:37). Guru memegang posisi paling strategis yang berada langsung di front paling depan melalui interaksi dengan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas (Moh Surya dalam Syarif dan Murttadlo, 2002:323). Untuk itu tidaklah berlebihan jika guru masih menjadi tumpuan harapan oleh banyak pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Usaha memenuhi tuntutan abad 21 yang mementingkan kualitas dalam segala aspek kehidupan sebagai dampak kemajuan IPTEK dan arus globalisasi, profil guru yang diharapkan adalah; (1) memiliki kepribadian matang dan berkembang, (2) menguasai dasar ilmu dan teknologi yang kuat, (3) menguasai keterampilan metodologis untuk membangkitkan minat peserta didik pada IPTEK, dan (4) mampu mengembangkan profesinya secara berkesinambungan (Tilaar, 1999:295). Untuk mewujudkan kinerja profesional, guru diharapkan memiliki moral kerja (semangat juang) yang tinggi, mampu beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan kemajuan IPTEK, mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, beretos kerja dan berjiwa profesionalisme tinggi, berwawasan ke depan, serta mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu (Moh Surya dalam Syarif dan Murttadlo, 2002:327-328). Guru masa depan harus dinamis dan kreatif dalam mencari dan memanfaatkan berbagai sumber informasi, di dalam era keterbukaan dunia guru bukan lagi satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah para siswanya (Suyanto, 2000:33).

Berkenaan dengan tuntutan profesionalitas guru ke depan, keinovatifan guru menjadi sesuatu

yang sangat penting. Tingkat keinovatifan guru menjadi variabel penjelas yang cukup signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan profesionalisme guru. Berbagai upaya pembaruan bidang pendidikan dan pengajaran akan berhasil memperbaiki kualitas pendidikan atau tidak, banyak ditentukan oleh sejauhmana guru mampu mengadopsi pembaruan itu dan mengaplikasikannya dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Sementara sering terdengar berbagai keluhan dan bahkan cenderung bernada umpatan dari sebagian guru, manakala muncul wacana, kebijakan, dan keputusan bidang pendidikan (terutama) yang berimplikasi langsung pada guru.

Di sisi lain hasil penelitian Haryono (2003:24) tentang keinovatifan guru SD di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa; (1) tingkat keinovatifan guru SD di Kabupaten Semarang dikategorikan sebagai "pelopor", dan (2) keputusan adopsi inovasi yang dibuat oleh para guru SD cenderung bersifat kolektif (47.92%) dan opsional (46.88%). Hal ini memberikan pemahaman bahwa para guru di Kabupaten Semarang secara umum menerima dan mengadopsi suatu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (khususnya), setelah mengkaji dan memahami inovasi yang akan diadopsi, di samping mau mengadopsi suatu inovasi jika telah ada guru lain yang telah lebih dulu mengadopsi dan melihat berbagai nilai keuntungannya.

Kerangka profesionalisasi guru terutama dalam praksis pembelajaran di kelas, diperlukan program pelatihan bagi guru yang relevan dengan kebutuhan dan sekaligus dapat diimplementasikan untuk memberikan dampak langsung pada perolehan belajar siswa. Pelatihan inovasi pembelajaran merupakan program rintisan yang dikembangkan untuk memberikan warna baru bagi praktik pembelajaran guru di kelas dengan mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran yang berkembang dan sebagai stimulan bagi guru untuk menjadi lebih inovatif dalam pembelajarannya.

Berdasarkan analisis situasi sebagaimana diuraikan di atas, para guru dalam pengembangan praksis pembelajaran di kelas/sekolah sebagai

wujud dari profesionalisme mereka, terkendala oleh hal-hal sebagai berikut;

1. Peluang akses guru untuk memperoleh wacana baru sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relatif terbatas. Hal ini lebih disebabkan oleh waktu luang di luar jam mengajar (tugas) terbatas (habis untuk keperluan lain, seperti untuk keluarga, sosial kemasyarakatan, dan perjalanan), lokasi sekolah di mana guru bertugas sangat bervariasi baik dari sisi jarak, kondisi lingkungan, dan potensi yang dimiliki. Keadaan ini secara tidak langsung menjadikan guru kurang antusias dalam mengembangkan diri dan sekolahnya.
2. Peluang berinteraksi dengan berbagai nara sumber agen inovasi bidang pendidikan dan pembelajaran (misalnya para akademisi dari perguruan tinggi), bagi sebagian besar guru sangat terbatas. Di samping terbatasnya waktu yang dimiliki oleh para guru karena tugas pengabdianya, para nara sumber agen inovasi pembelajaran (terutama dari perguruan tinggi yang umumnya berada di kota-kota besar) kurang mampu menjangkau target guru yang jumlahnya besar dengan segala atribut karakteristiknya dan tersebar di daerah-daerah pinggiran yang jauh dari pusat informasi.
3. Oleh keterbatasan akses dan karakteristik yang melekat pada guru, kecepatan menerima dan mengadopsi suatu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran menjadi relatif lambat. Hal ini lebih disebabkan oleh lambatnya berbagai informasi, konsep, dan bahkan kebijakan yang dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh guru di lapangan.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam hal ini adalah pendidikan masyarakat (yang dalam hal ini guru di beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang) dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran inovatif. Secara sistemik strategi pendidikan masyarakat ini dikembangkan dalam program pelatihan dan *workshop* Pembelajaran Inovatif untuk Profesionalisasi Guru dan Peningkatan

Kualitas Perolehan Hasil Belajar Siswa yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

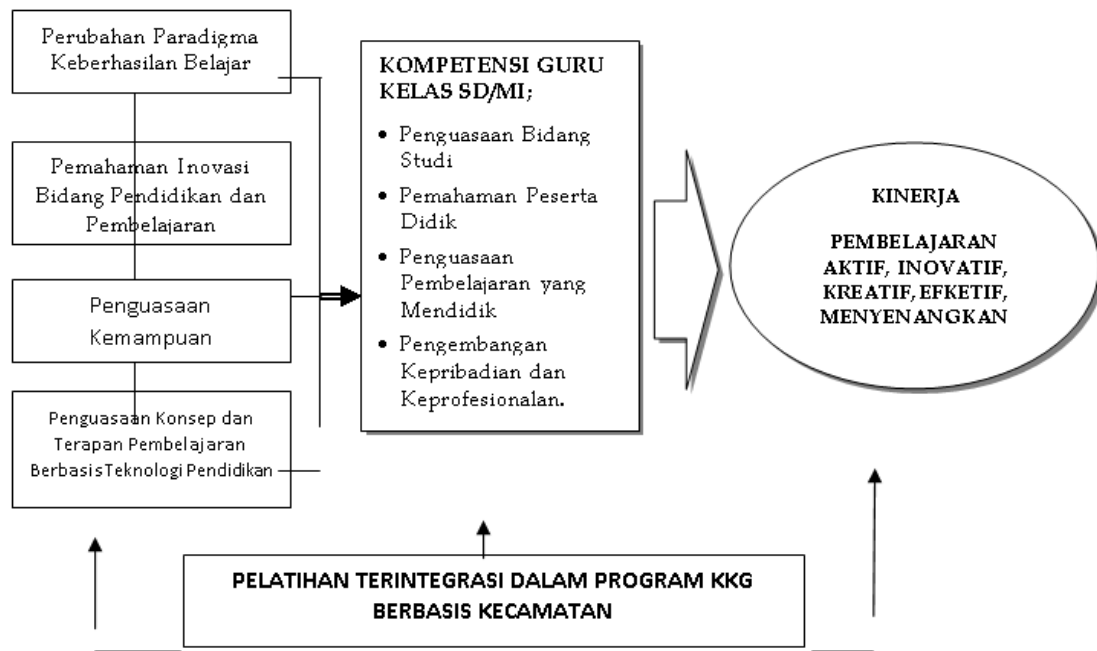
- a. Penyajian materi dilakukan dengan menerapkan sejumlah metode dan media secara terpadu dalam bentuk pelatihan dan *workshop*.
- b. Materi pelatihan dikembangkan dalam bentuk "hand out" sebagai acuan dalam memahami substansi mata pelatihan (dibukukan terpisah).
- c. Instruktur sebagai narasumber berperan dan bertanggungjawab memprogram dan melaksanakan program pelatihan sesuai materi yang dipercayakan kepadanya.

Instruktur dan atau fasilitator dalam Program Pelatihan Pembelajaran Inovatif untuk Profesionalisasi Guru dan Peningkatan Kualitas Perolehan Hasil Belajar Siswa ini terdiri atas Anggota Tim Pengabdian pada Masyarakat dan dibantu oleh tenaga profesional lain yang menguasai bidangnya dan praktisi yang berwenang dan menguasai persoalan yang dibahas. Para profesional yang dimaksud dalam hal ini adalah para pengajar perguruan tinggi yang membidangi pokok persoalan dan berpengalaman dalam bidang garapannya, di samping praktisi yang dipandang perlu dan relevan dengan kebutuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara konseptual kerangka pemecahan masalah kendala profesionalisasi guru terutama yang dihadapi oleh para guru di Kabupaten Semarang, pada program pengabdian kepada masyarakat ini divisualisasikan dalam *flowchart* Gambar 1.

Guna mencapai tujuan program dalam kerangka memecahkan masalah yang teridentifikasi, Program Pelatihan Inovasi Pembelajaran untuk Profesionalisasi Guru dan Perolehan Hasil Belajar Siswa secara keseluruhan dikembangkan dalam struktur program pelatihan berisi tentang materi kebijakan, inti inovasi pembelajaran, dan materi penunjang dengan alokasi waktu keseluruhan (termasuk kegiatan seremonial) 20 jam pelatihan @ 45 menit.



**Gambar 1.** Kerangka Alur Pemecahan Masalah Profesionalisasi Guru.

Luaran dari program pendidikan ini adalah model profesionalisasi guru dalam praktik pembelajaran di kelas/sekolah guna memperbaiki kualitas perolehan hasil belajar siswa. Sebagai program rintisan diharapkan dapat dikembangkan suatu model profesionalisasi guru yang secara langsung berdampak pada kualitas perolehan hasil belajar siswa. Model profesionalisasi dikembangkan dalam bentuk pendidikan dan latihan (diklat) terintegrasi dengan program kerja KKG berbasis kecamatan.

Secara umum program pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan wawasan tentang berbagai inovasi pembelajaran baik yang bersifat konsep maupun yang bersifat praktik dalam kerangka meningkatkan profesionalisme guru dan perolehan hasil belajar siswa. Dengan bekal pemahaman dan wawasan yang memadai serta didukung oleh pengetahuan dan keterampilan teknis terkait, diharapkan para guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara lebih atraktif, efektif dan menyenangkan, serta perolehan hasil belajar siswa lebih bermakna.

Dalam jangka pendek program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan:

1. Pemahaman tentang paradigma baru keberhasilan belajar siswa dalam pendidikan di sekolah.
2. Pemahaman tentang beberapa inovasi bidang pendidikan dan pembelajaran guna meningkatkan kualitas perolehan belajar siswa.
3. Dasar kemampuan profesional dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada implementasi Kurikulum 2013.
4. Dasar kemampuan praktis dalam pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas siswa sehingga menjadi model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan mengaplikasikan teknologi pendidikan secara benar.

Sebagai khalayak sasaran antara strategis dalam kerangka profesionalisasi guru dan peningkatan kualitas perolehan hasil belajar siswa dalam konteks ini adalah para guru dari beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang dengan target peserta 40 – 50 orang. Sebagai program rintisan, diharapkan mereka dapat menjadi kader dan *pilot project* bagi guru-guru lain di sekolah imbas dan sekitarnya.

Penelitian utanto, dkk (2017) menyatakan bahwa : The learning process of Web-Based Learning consists of four subcomponents, namely: a) the performance of Web-Based Learning Lecturer in the classroom, b) Web-Based Learning Lecturer personality, c) the behavior of students, and d) facilities, instructional media of Web-Based Learning. The learning output of Web-Based Learning includes three subcomponents, namely cognitive, affective, and psychomotor.

Sehingga bisa disimpulkan jika seorang guru mengajarkan melalui inovasi , maka akan meningkatkan kemampuan kognitif , afektif dan psikomotor siswa yang diajarkanya.

Untuk program pelatihan ini evaluasi program direncanakan dilaksanakan dalam tiga bagian, yaitu :

- a. Evaluasi proses pelaksanaan program pelatihan, dilakukan pada setiap, proses pelatihan yang berlangsung dan diberikan bobot 30% dari keseluruhan program.
- b. Evaluasi produk, dilakukan terhadap pencapaian dari hasil kerja peserta dalam mengikuti program pelatihan berupa rancangan program pembelajaran inovatif yang siap diimplementasikan di kelas/sekolah masing-masing, maupun produk-produk lainnya, dengan bobot 40% dari keseluruhan program.
- c. Evaluasi kognitif, dilakukan untuk memberikan penilaian secara, objektif tentang tingkat kebermaknaan dan program pelatihan dalam pengembangan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran bagi peserta, dengan bobot 30% dari keseluruhan program.

Dari proses evaluasi yang mencakup tiga komponen itu dapat diketahui tingkat efektivitas suatu program yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan program-program selanjutnya.

Pengabdian ini telah terlaksana secara berkesinambungan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Beberapa kegiatan sudah terlaksana merujuk pada tujuan pengabdian. Hasil yang telah dicapai pada pelaksanaan pengabdian dimulai dengan analisis kebutuhan hingga pelaksanaan pelatihan sebagai proses pengabdian. Beberapa kegiatan yang bisa diidentifikasi berikut :

1. Analisis kebutuhan inovasi pembelajaran bagi guru
2. Survey tempat pengabdian
3. Perancangan ruang lingkup dan materi pengabdian
4. Perancangan waktu pelaksanaan pengabdian
5. Perancangan bahan ajar dan presentasi pelatihan
6. Mengundang guru se kabupaten Semarang untuk menghadiri pelatihan
7. Pelaksanaan pelatihan sebagai output pengabdian
8. Peningkatan kualitas guru melalui pendampingan
9. Pembuatan rancangan produk inovasi (gambar 3)



**Gambar 2.** pelatihan inovasi pembelajaran terhadap guru-guru



**Gambar 3.** Rancangan media

## SIMPULAN

Upaya menanamkan konseptual inovasi pembelajaran melalui **“Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Inovasi Pembelajaran: Program Rintisan Bagi Guru di Kabupaten Semarang”** yang dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur Ambarawa telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan

kegiatan pengabdian melalui sistematika kegiatan yang terencana mulai dari observasi awal untuk analisis kebutuhan, pemetaan materi dan cakupan peserta, dan pengembangan inovasi pembelajaran serta pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara pengabdian ini sangat bermanfaat bagi guru-guru se kabupaten semarang. Salah satu factor pengaruh keberhasilan adalah pemateri yang dihadirkan dari professional bidang ilmu masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan antusias guru-guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran (gambar 3). Implikasi kegiatan pengabdian berkorelasi positif dengan peningkatan profesionalisme guru di kabupaten semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Eko B. 2000. "Penganggur Terdidik Makin Menumpuk". *Suara Pembaruan, Edisi Kamis, 5 Oktober 2000*.
- Haryono. 2003. "Tingkat Keinovatifan Guru: Survei di Kabupaten Semarang", *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Semarang: Lemlit UNNES.
- Indra Djati Sidi. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.
- Semiawan, Conny R. 1998. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Semiawan, Conny R. dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Syarif, Ichwanuddin dan Dodo Murttadlo. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2002 *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Utanto, Y., Widhanarto, G.P. and Maretta, Y.A., 2017, March. A web-based portfolio model as the students' final assignment: Dealing with the development of higher education trend. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1818, No. 1, p. 020063). AIP Publishing.